

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN MEI



OLEH

I KETUT SUDARMA S.Pd
NO.Reg.18.05.19821215016

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem berserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

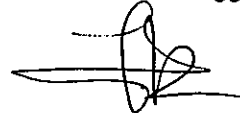
Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 31 MEI 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kecamatan Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd

No.Reg18.05.19821215016

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)

RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditandatangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial
- Pelayan Konsultasi Perorangan/ Kelompok



KEPUTUSAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM

NOMOR : 561 TAHUN 2023

TENTANG
PENETAPAN KEMBALI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka peningkatan kualitas penyuluhan/ pembinaan bagi umat Hindu dan peningkatan pemahaman penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Hindu dipandang perlu untuk Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem tentang Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;

- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013
2. Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2007
3. Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019
5. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 09 tahun 2021
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 769 tahun 2018
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2019
8. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 4 Nopember 2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU : Terhitung Mulai Tanggal 1 Januari 2024 Penetapan Kembali Sebagai Penyuluh Agama Hindu

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd

Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Kangin, 15 Desember 1982

Nomor Reg : 18.05.19821215016

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu STKI Agama Hindu Amlapura

Masa Kerja : 11 Tahun 0 bulan

Instansi : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem

Wilayah Binaan : Di Kabupaten Karangasem

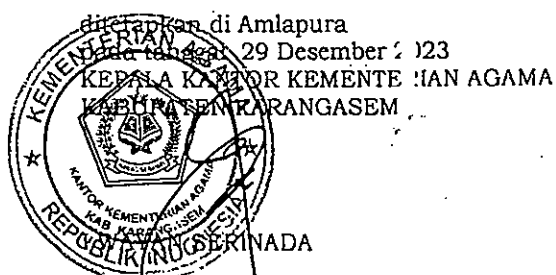
KEDUA : Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium sebesar Rp 1.000.000,- (Satu Juta Rupiah) setiap bulannya.

KETIGA : Pembayaran honorarium tersebut dibebankan pada DIPA satker Bimas Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 24 Nopember 2023.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku mulai tanggal 01 Januari 2024 sampai dengan 31 Desember 2024.

KELIMA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.

Asli Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia;
2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali;
3. Kepala KPPN Amlapura



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/ Fax. (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id/ email : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813-BALI

SURAT TUGAS

Nomor : B- 6014 Kk. 18.5.4/BA.00/12/2023

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka Penetapan dan Penugasan Tenaga Penyuluh Agama Hindu di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem di wilayah binaan penyuluh se-Kabupaten Karangasem;
b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana disebutkan dalam huruf "a" maka perlu menerbitkan surat tugas bagi Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang namanya tercantum pada lampiran surat tugas berdasarkan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, Nomor: 546 s/d 602 tanggal 29 Desember 2023;
- Dasar : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata kerja Vertikal Kementerian Agama;
2. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 30 Nopember 2023.

Memberi Tugas

- Kepada : Nama : Terlampir
- Untuk : Melaksanakan Tugas Menjadi Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Tahun Anggaran 2024.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Amlapura
Pada Tanggal : 29 Desember 2023

Kepala



I Wayan Serinada, S.Pd.M.Si

Tembusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bali Denpasar
2. Camat se-Kabupaten Karangasem



Lampiran II : Surat Tugas Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
 Nomor : B - 6014 /Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
 Tanggal : 29 Desember 2023
 Tentang : Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Kecamatan Manggis

NO	NAMA/ No Register	Tempat Tanggal Lahir	PENDIDIKAN/ NO HP	ALAMAT	Wilayah Binaan
1	2	3	4	5	6
1.	I Ketut Sudarma, S.Pd 18.05.19821215016	Bukit Kangin, 15 Desember 1982	S1 Pendidikan Agama Hindu 082145553742	Banjar Dinas Bukit Kangin Desa Tenganan Kec. Manggis	DA.Tenganan Dauh Tukad DA.Tenganan Pegringsingan DA. Gumung DA. Padangbai
2.	I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd 18.05.19900311020	Amlapura, 11 Maret 1990	S1 Pendidikan Agama Hindu 087860241913	Lingkungan Galiran Kaler Subagan Kec. Karangasem	DA.Pesedahan DA. Nyuhtebel DA. Sengkidu
3.	Desak Made Alit Armini, S.Pd.H 18.05.19770626040	Gelunggang, 26 Juni 1977	S1 Pendidikan Agama Hindu 085333398080	Banjar Dinas Kawan Desa Manggis Kec. Manggis	DA. Manggis DA. Buitan DA. Apit Yeh DA. Yeh Poh
4.	Ni Nyoman Ayu Suastini, S.Pd 18.05.19880807017	Karangasem 7 Agustus 1988	S1 Pendidikan Agama Hindu 085337641263	Banjar Dinas Tengah Ds. Selumbung Kec. Manggis	DA. Bukit Catu DA. Selumbung DA.Pekarangan DA. Ngis
5.	I Gede Adnyana,S.Pd 18.05.19951010044	Putung, 14 Oktober 1995	S1 Pendidikan Agama Hindu 08199340846	Banjar Dinas Putung, Desa Duda Timur Kecamatan Selat	DA. Angantelu DA. Gegelang
6.	I Ketut Suardana,S.Pd 18.05.19970604043	Tamborebone, 4 Juni 1997	S1 Pendidikan Agama Hindu 082248165729	Banjar Dinas Tukad Buah Desa Seraya Timur Kec. Karangasem	DA. Ulakan DA.Tanah Ampo

Ditetapkan di : Amlapura
 Pada tanggal : 29 Desember 2023

Kepala



I Wayan Serinada,S.Pd.M.Si





SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan. Tenganan
dauh tukad
Kecamatan : Manggis

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Pradnya paramirta
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giri Winaggun
Alamat : Banjar Dinas Bukit Kangin Tenganan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : SekaaTrunaPradnya Paramita
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giriwinaggun
Alamat : Banjar pande Desa Adat Tenganan Pegeringsingan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : sekaa Santi Giri Santi
Alamat : Banjar dinas Bukit Kangin Tengana
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

7. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa adat padangbai
Alamat : Desa adat padangbai
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
8. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Amlapura, 31 MEI 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh tukad ,Tenganan pegeringsingan.
Kecamatan : Manggis.

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Krama desa adat Padangbai	Bimbingan/penyuluhan	Makna bija	Dapat memahami arti dan pemakaina bija	Selasa 7 Mei 2024
2	Sekaa Truna Giri wianggun banjar dinas bukit kangin tengana	Bimbingan / penyuluhan	Tri nhita karena	Dapat memahami ajaran trim hita karena dapat menjalankan yang benar	Kamis 16 mei 2024
3	Sekaa santi Giri santi Bukit Kangin tenganan	Bimbingan /Penyuluhan	Darma Gita	Dapat memahami cerita sarameya dalam hal melaksanakan yadnya	Rabu 18 Mai 2024
4	Umat Hindu Masyarakat Desa Adat Padangbai	Bimbingan Penyuluhan	Makna Bija	Dapat memahami arti fungsi dalam memakai bija	Kamis 7 Mei 2024
5	Seka truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	Bimbingan / Penyuluhan	Tri Hita Karana	Dapat melaksanakan salah satu ajaran tri hita karana dalam pelaksanaan gerakan gembira di pura puseh desa adat gumung	Selasa 28 MEI 2024
6	SekaaTruna Giri WinaggunTenganan pegeringsingan	Bimbingan/ penyuluhan	Darma gita	Dapat memahami arti darma gita	Sabtu 25 Mei 2024
7	Masyarakat desa Adat Gumung	Bimbingan /Penyuluhan	Tri Hita Karana	masyarakat memahami arti dan bagian tri hita karana dan dapat menjalankanya dalam kehidupan bermasyarakat	Selasa 7 Mei 2024
8	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan /Penyuluhan	MaknaBija	Masyarakat desa adat gumung Dapat memahami imakna bija dan carapemakaianya	Kamis 16 mei 2024
9	I ketut sudiarta	Konsultasi perorangan	Ulahpati	Konsultasi tentang ulahpati yang tidak di benarkandalamajaranagana	Rabu 18 Mai 2024

				ahindu	
11	I nengah kari	Konsultasi perorangan	Ekonomi umat hindu	Konsultasi tentang cara me mengetahui pengolahan bunga aren sehingga mengeluarkan air/tuak	Kamis 7 Mei 2024
12	Media sosial WA	Bimbingan lewat media sosialWaPe santian Bukit Tengana	Makna Tumpek krulut	Memberikan bimbingan lewat media sogolsial Fb tentang tumpek krulut	Selasa 28 MEI 2024
13	Media sosial berandacerita	Bimbingan lewat media sosial Carita baranda	Kemuliaanwani tamenurutsusatra Hindu	Me mberikan bimbingan lewat media sosial ceritaberandatentangkemulianwanitamenurutsusastrahu ndu	Sabtu 25 Mei 2024
14	Media sosialWa	Bimbingan/p enyuluhan lewat media sosial WaSekaaTr una Paramita Pradnyan	Ulah Pati Manurut Hukum Hindu	Memberikan bimbingan tentang hukumulahpatimenurut Hindu	Selasa 7 Mei 2024



**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan , Tenganan
dauh Tukad
Kecamatan : Manggis.

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan MEI Tahun 2024 .Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 31 MEI 2024
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem



I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : MEI TAHUN 2024

- I. NAMA : I Ketut Sudarma, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh Tukad, Tenganan Pegeringsingan.
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

	JENIS KEGIATAN	HARI/TANG GAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Bimbingan / Penyuluhan	Jumat 3 mei 2024	Banjar dinas bukit kangin tengana	Sekaa truna giri winanggun, makna bija dan cara pemakainya	2 JAM
2	Bimbingan/ Penyuluhan	Senin 6 Mei 2024	Wantilan desa adat padangbai	Memberikan pemahaman arti / maknaBija pada krama desa adat padanbai	1 jam
3	Bimbingan/ Penyuluhan	Kamis 9 Mei 2024	Pura Bukit Sari Desa Adat Tenganan	Darma Gita, Geguritan Mandaragiri, Sekaa Santi Giri santi Bukit Tenganan	2 Jam
4	Bimbingan/Penyu luhan	Sabtu11 Mei 2024	Desa Adat Padangbai	Kepemimpinan hindu . masyarakat umat Hindu Desa Adat Padangbai	2 jam
5	Bimbingan / Penyuluhan	Selasa 14 mei 2024	Banjar Adat DesaGumung	Tri Hita Karana , Sekaa Truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	2 Jam
6	Bimbingan/Penyul uhan	Sabtu 18 mei 2024	Banjar Dinas bukit tenganan	Kepemimpinan Hindu , memberikan pengertian arti pemimpin hindu serta bagian bagian kepemimpina hindu, sekaa truna giri winanggun	2 jam
7	Bimbingan/ penyuluhan	Rabu 22 Mei 2024	Balai Banjar Desa Adat Gumung	MaknaBija. Sekaa Truna Pradnya Paramita	2 jam
8	Bimbingan / Penyuluhan	Jumat 24 mei 2024	Desa Adat Gumung	Tri Hita Karan . Pakis Desa Adat Gumung	1 Jam

9	Konsultasi perorangan	Selasa 7 Mei 2024	Rumah komang susila	Pemberdayaan ekonomi umat dalam pelaksanaan kerajinan kulit tali ata	2jam
10	Konsultasi Perorangan	Kamis 16 mei 2024	Rumah hoby	Sistem peningkatan ekonomi umat dalam tata cara nyemir bahan sandal	2 jam
11	Bimbingan Lewat Media Sosial Wa	SelSA 7Mai 2024	Media sosial tiktok	Memberikan bimbingan penyuluhan lewat media sosial wa dengan tema Catur marga	
12	Bimbingan Lewat media sosial	RABU 15 Mei 2024	Media Sosial WA GRUP KUBA SARI KASIH	ASTASIDHHI	
13	Bimbingan Lewat Media sosial	MINGGU 12 MEI 2024	Media sosial WA sentana Kaki Narti	DARINDRA	
14	Bimbingan lewat media sosial Wa	SENIN 27MEI 2024	Media sosial Wa	VAK	

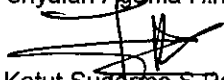
IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

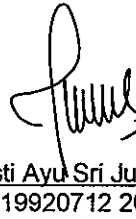
Amlapura, 31 Mei 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ketut Sudarma, S.Pd
 No.Reg: 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H
NIP. 19870202 201101 1 004

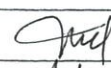
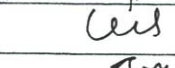
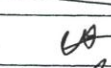
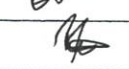
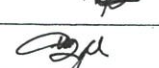


I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos
NIP. 19920712 202321 2 058

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Senin 6 mei 2024

TEMPAT : Balai Banjar Buleit Tenjangan.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	ni luh nopiantari	Tengaran	
2	ni kedece aghini	Tengaran	
3	ni luh antari	Tengaran	
4	ni kong merikwati	— / —	
5	ni ketut Suparhini	— / —	
6	ni puru aghini	— / —	
7	ni luh aniani	— / —	
8	1 ketut Sudarta	— / —	
9	1 Monan antara	— / —	
10	1 Komang anggaru	Tengaran	
11	1 wayan meranta	— / —	
12	1 wayan samra	— / —	
13	1 Gede merayasa	— / —	
14	1 ketut silubra	— / —	
15	1 ketut Parika	— / —	
16	1 kedeke nandazara	— / —	
17	1 kadut Sudarta	Tengaran	
18	1 wayan antara	Tengaran	
19	1 ketut meranta	Tengaran	



AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis


Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus walaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna giri wianggun.

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

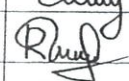
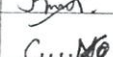
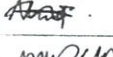
Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus walaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

DAPTAH HADIR
BIMBINGAN /PENYULUHAN

HARI/TGL: Jumat 3 mei 2024

TEMPAT : pura pasar agung desa adat padangbai

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	ni kadek ardina put namayani	Padangbai	
2	ni komang eka juita sari	Padang bai	Elany.
3	ni komang rika utami sari	padangbai	
4	ni kadek Kristina septi Arif	Padang bai	
5	Ni Ketut wita purnama Dewi	Padang bai	
6	Ni Ketut notik Trisna dewi	Padang bai	
7	Ni Komang cantika Juni widiantari	Padang bai	
8	Ni KD Devia Nalini Purnamawati	Padangbai	
9	ni luh wina sawendri	padangbai	
10	Ni Putu naga vellita sutarnawati	Padangbai	
11	Ni kadek nadya widiantari	padangbai	
12	ni Putu Gita Aggrita putri dharmawati	padangbai	
13	Ni Kadek nianti Ning Antari	Padang bai	
14	Ni kadek hmadewita Rani	Padang bai	
15	ni Kadek Puta uinasih	Padang Bai	
16	ni putu noka paramitha	padang bai	
17	ni putu dinda laura liana putri padang bai	padang bai	
18	Nimade putri Indriani	padang bai	
19	ni putu ajeang maida rianti	Padang bai	
20	Deva agni julia purnamasari	padang bai	
21	Ni Putu eka sumula putri padang bai	padang bai	

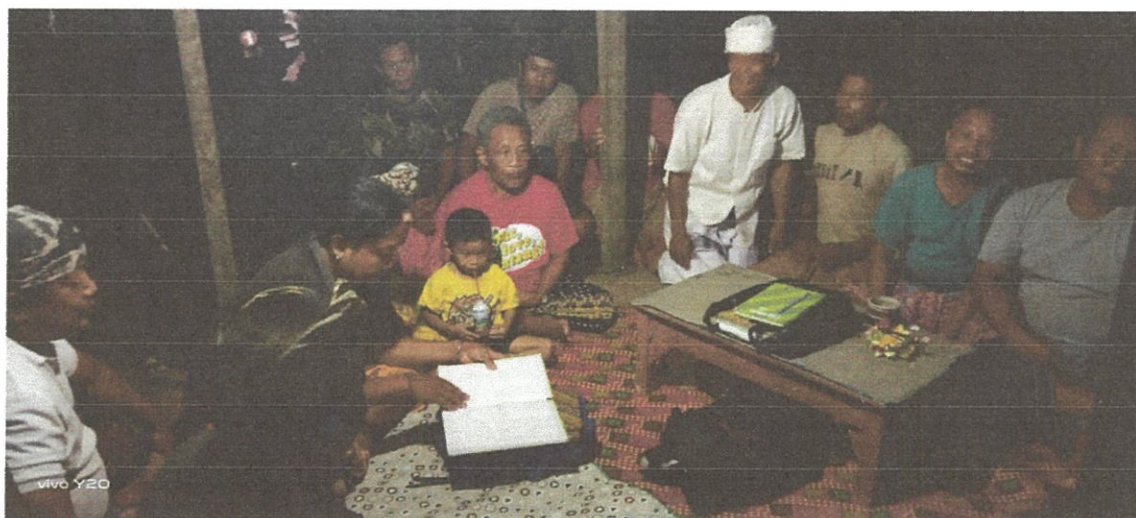
Mengetahui
Bendesa Desa Adat Padangbai


I Made Sudiarta

Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan Manggis



I Ketut Sudarma .S.Pd



Bimbingan penhyuluhan kepada krama desa adat padangbai

DHARMA GITA

Bali adalah sebuah pulau kecil yang indah dan eksotik, penuh *taksu* karena kegiatan religiusitasnya. Masyarakat Bali yang beragama Hindu tidak pernah lepas dari kegiatan keagamaan dari zaman dahulu sampai saat ini, kegiatan tersebut merupakan tradisi / adat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya untuk tetap dijaga, dilestarikan dengan selalu bersumber atau berpedoman pada Ajaran Agama Hindu.

Kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dalam hal ini adalah kegiatan upacara (yadnya) mencerminkan bahwa masyarakat Hindu di Bali khususnya sudah mulai memahami dan mengaplikasikan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tatwa, Susila dan Upacara* dalam kehidupan sehari-hari. Upacara atau yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali sebagai bentuk kepercayaan akan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya sebagai penguasa alam beserta isinya. Kegiatan tersebut juga untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (Tri Hita Karana). Setiap kegiatan yadnya umat Hindu selalu berusaha melaksanakannya dengan rasa yang tulus ikhlas tanpa pamrih sesuai dengan pengertian yadnya. Upacara atau yadnya dikatakan mendekati sempurna apabila sesuai dengan syarat-syarat yadnya, disamping itu keberadaan Panca gita sebagai pengiring yadnya akan melengkapi dan menyempurnakan yadnya tersebut.

Panca Gita adalah lima macam suara pengiring upacara yadnya, yaitu 1) *Suara Kentongan* 2) *Suara Gamelan / musik tradisional* 3) *Suara Genta dari Sulinggih* 4) *Dharmagita* 5) *Puja Mantra Sulinggih*. Salah satu dari bagian *Pancagita* itu adalah Dharmagita yang juga berperan membuat yadnya itu

memancarkan vibrasi positif lewat lantunan suara sehingga bertambah khusuk dan memberi ketenangan jiwa, mengontrol emosi, meski keberadaan Dharmagita sempat diabaikan keberadaannya, namun seiring dengan perkembangan zaman, umat mulai menyadari bahwa Dharmagita *diusahakan*, *diwajibkan* dan *diharuskan* ada dalam setiap pelaksanaan yadnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang melaksanakan upacara / yadnya tersebut. Kegiatan *madharmagita* tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang berbau kuno, umat mulai menunjukkan kreativitasnya seninya, antusias umat untuk mendalami dharmagita begitu tinggi, hal ini nampak dalam setiap kegiatan upacara sudah mulai diperdengarkan kidung-kidung suci pengiring yadnya, umat menyadari betapa pentingnya fungsi serta peranan dharmagita dalam setiap pelaksanaan yadnya.

Perhatian pemerintah terhadap *Dharmagita* juga nampak dengan digelarnya Festival Dharmagita atau lebih dikenal dengan *Utsawa Dharmagita* baik dari tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi bahkan sampai ke tingkat Nasional. Dengan memperhatikan kedudukan Dharmagita sebagai budaya Hindu yang sangat berperan penting dalam kehidupan umat Hindu, maka transformasi *Dharmagita* kepada generasi penerus sangat perlu dilakukan sejak dini. Dalam rangka transformasi atau pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu sehingga Dharmagita tetap tumbuh, berkembang dan lestari, salah satunya adalah dengan memahami aktivitas *madharmagita*.

Dharmagita adalah suatu nyanyian kebenaran, nyanyian keadilan yang dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu. Dharmagita sangat berperan dalam setiap kegiatan upacara agama sebagai pencurahan rasa bhakti dan pembimbing konsentrasi pikiran menuju suatu kebenaran. Hal ini disebabkan karena Dharmagita mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup, serta pelukisan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya.

Dharmagita dikenal dengan istilah *melajah sambil magending, magending sambilang malajah* (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar). Kegiatan *madharmagita* inilah memunculkan istilah *pesantian (sekaa santhi)*. Dalam kegiatan *madharmagita*, para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, pengaturan pernapasan / pranayama, sikap duduk (yoga), aturan metrum dan pupuh, konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, mengontrol keseimbangan jiwa dengan kata lain menekan rasa stres.

Dalam *madharmagita* ada tiga aktivitas pokok, yaitu membaca (menembangkan, bernyanyi), menterjemahkan, dan mendiskusikan teks yang dibaca. Adanya interaksi antara pembaca dan penerjemah akan memperkuat rasa persaudaraan yang akhirnya peserta menyadari bahwa kita hidup saling ketergantungan, dalam diskusi itu diharapkan setiap cerita yang dibaca dipahami tidak berdasarkan sebuah cerita belaka, tetapi sebaiknya dipahami sebagai sebuah filosofis (*tattwa*), bukan pula ditakar atas kriteria benar-salah melainkan atas dasar logika, dengan demikian, maka akan terjadi keharmonisan antara pikiran (hasil belajar) dan perasaan (hasil bernyanyi).

Ada beberapa jenis teks yang digolongkan ke dalam Dharmagita yaitu :

1. Sekar Rare
 2. Sekar Alit / macapat
 3. Sekar Madya / Kidung
 4. Sekar Agung / Kakawin
 5. Sloka
 6. Palawakya.
1. *Sekar Alit / Macapat* sering juga disebut pupuh atau geguritan yang dibentuk berdasarkan kaidah prosadi atau diikat oleh aturan padalingsa yang terdiri atas:
- a. Guru gatra yaitu jumlah baris (carik) dalam satu bait (pada)
 - b. Guru wilang yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris (carik)

c. Guru ding-dong yaitu suara akhir pada setiap baris (a,i,u,e,o)

2. Sekar Madya / Kidung.

Kidung ditinjau dari metrum yang digunakan, dapat dibedakan atas kidung yang menggunakan metrum macapat dan kidung yang menggunakan metrum tengahan. Kidung pada prinsipnya juga diikat oleh jumlah suku kata dan bunyi akhir (rima), tetapi dalam system penulisan teks kidung dalam lontar-lontar sering tidak menggunakan tanda batas larik (baris) yang biasanya ditandai dengan tanda carik tunggal seperti pada teks kakawin maupun geguritan, satu bait kidung biasanya ditandai dengan tanda pamada (carik agung).

Kekidungan pada umumnya memakai Bahasa Jawa Tengahan atau Bahasa Bali Tengahan, karena kekidungan kebanyakan dikarang pada saat jaman kerajaan Jawa Hindu.

- Sekar Madya atau kekidungan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Mempunyai kawitan, yang terdiri atas dua pada *Tembang Bawak (pamawak)*, dan dua pada *Tembang Panjang (pamanjang)*
 - b. Ada yang disebut *pangawak*, yang terdiri dari dua pada *pamawak*, dan dua pada *pamanjang*.
- Hukum-hukum Sekar Madya atau Kekidungan :
 - 1) Sama seperti Sekar Alit, memiliki guru wilang, padalingsa, serta labuh suara.
 - 2) *Purwakanti* : yakni pertautan suara akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata berikutnya, demikian pula akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata pada kalimat berikutnya.
 - 3) *Pliring dan Wewiletan*. *Pliring* melirik atau melihat pemenggalan suku kata agar jelas dan tidak terputus-putus pada tengah-tengah kruna (kata).



Bimbingan / penyuluhan darma gita bersama sekaa santi giri santi

**DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Kamis 9 mei 2024

TEMPAT : pura dadia batur jaksu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Wu Ariani	Tenganan	
2	Iuh Sumarni	Tenganan	
3	ni kadek arfani	Tenganan	
4	ni pur ria aruanti	Tenganan	
5	ni nyoman Pairs	Tenganan	
6	ni kaduk wahyuni	—	
7	ni nengdi kerti	—	
8	ni noman Gurung	—	
9	ni kaduk Sumarni	—	
10	ni ketut Supri	—	
11	ni kaduk astini	—	
12	ni Iuh Wiyandhi	—	
13	ni ketut Farmer	—	
14	ni mad adriani	—	
15	ni ketut Rani's	—	
16	I wany Sami	—	
17	I ketut Sutan	Tenganan	
18	ni nfm Saring	Tenganan	
19	ni nfm Saring	Tenganan	

Mengetahui
Karna Seka Santi Giri Santi
Bukit tenganan



AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056

KEPEMIMPINAN

1.1 Pengertian Kepemimpinan.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda organisasi. Bahkan, pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi, dan dalam lingkup lebih luas, kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi. Selain itu Wiryoputro (2008: 95-96) mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) adalah cara atau teknik pimpinan untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Kemudian Gorda (1999: 132) menegaskan bahwa, "kepemimpinan adalah karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam membimbing dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk bekerjasama secara ikhlas dalam rangka mencapai tujuan organisasi

Dari beberapa pendapat di atas, kepemimpinan menyangkut tentang organisasi, manajemen, administrasi, pengaruh, karakteristik, pengetahuan, konsep dasar dan seni menggerakkan orang lain. Jadi, seorang pemimpin adalah penentu dari jalannya suatu kepemimpinan dalam organisasi, manajemen, administrasi dan lebih luasnya terhadap suatu bangsa/negara untuk mencapai suatu tujuan. .

Pemimpin yang baik menurut Hindu adalah pemimpin yang tidak sekedar berangan-angan, namun mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*). Hal ini ditegaskan dalam *Arthaśāstra*, bahwa kebahagiaan terletak pada kebahagiaan rakyatnya, apapun menyebabkan dirinya senang hendaknya tidak beranggapan bahwa itu yang baik, tetapi apapun yang membuat rakyat bahagia itulah yang terbaik bagi seorang pemimpin (Gunadha, 2010: 332).

Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin wajib menjalankan konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang telah dituangkan dalam kitab suci. Berbagai konsep-konsep kepemimpinan seperti terdapat dalam *Nītiśāstra*, *Mānavadharmaśāstra*, maupun *Itihāsa* (*Rāmāyana* dan *Mahābhārata*) yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan rakyat.

Sifat Sifat yang patut dimiliki oleh seorang pemimpin menurut ajaran Agama Hindu adalah :

- a) Sad Warnaning Raja Niti : Enam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu Abiga mika.Praja, Utsaha, Atmasampad, Satya Samanta, Aksudra Parisatha
- b) Tri Upaya Sandhi : tiga upaya untuk menghubungkan diri dengan rakyat yaitu :Rupa, Wangsa, Guna.
- c) Panca Upaya Sandi : Lima tahapan dalam memecahkan masalah yaitu Maya,

Bagaimana seharusnya negara yang kuat, negara yang kuat adalah negara yang antara pemimpin dengan rakyatnya memiliki sikap yang sinergis. Pemimpin harus peka dengan penderitaan rakyatnya, harus tahu apa yang menjadi kebutuhan rakyatnya, dan apa yang menjadi keinginan rakyatnya. Seorang pemimpin harus demokratis, mengakomodir semua pendapat baik dari kalangan mayoritas maupun kalangan minoritas. Demikian juga dengan rakyatnya, harus menjadi penyokong dari negara, menjalankan keharusannya sebagai warga negara dan berpartisipasi dalam setiap agenda negara.

DAPTAH HADIR
BIMBINGAN /PENYULUHAN

HARI/TGL: Sabtu 11 mei 2024

TEMPAT : Warthilan desa adat Padangbai

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	ni kadek ardira purnamayani	Padangbai	
2	ni komang ela juita sari	Padang bai	
3	ni komang rika utami sari	padangbai	
4	ni kadek Kristina Septi Arif	Padang bai	
5	Ni Ketut ndita purnama Dewi	Padang bai	
6	Ni ketut norik Trisna dewi	Padang bai	
7	Ni Komang cantika Juni widiantari	Padang bai	
8	Ni KD Devia Nalini Purnamawati	Padangbai	
9	ni luh wina sawendri	padangbai	
10	Ni Putu naga vellita sutarnawati	Padang bai	
11	Ni kadek nadya widiantari	padangbai	
12	ni Putu Gha Aggrha putri dharmawati	padangbai	
13	Ni Kadek nenti Nings Antarni	Padang bai	
14	Ni kadek humaderita Rani	Padang bai	
15	ni Kadek Puta uinasih	Padang Bai	
16	ni putu noka paramitha	padang bai	
17	Ni putu dinda laila liona putri	padang bai	
18	Nimade putri Indriani	padang bai	
19	Ni putu ajeang maida pianti	Padang bai	
20	Dewi Ayu zulia purnamasari	padang bai	
21	Ni Putu eka janulita putri	padang bai	

Mengetahui
Bendesa Desa Adat Padangbai

I Made Sudiarta

Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan Manggis

I Ketut Sudarma .S.Pd



Bimbingan /penyuluhan kepada anak anak desa adat padangbai tentang cara pemakaian bija dan kepemimpinan hindu

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejieaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur- unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Selasa 14 mei 2024

TEMPAT : Banjar dinas Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Iwayan Wira Pratama	Gumung	
2	ikomong wahyu Nadi	Gumung	
3	I kadek Subir ponnata	Gumung	
4	I Wayan Didik Arta Wiguna	Gumung	
5	i Geoe satrio Pratama	Gumung	
6	Iwayan agussinarta	Gumung	
7	igede Alitya Pratama	Gumung	
8	kadek andhika bagus Rafael	Gumung	
9	i kadek wiguna	Gumung	
10	I kadek Aprionata	Gumung	
11	kadek wahya Aditya	Gumung	
12	ardit fa	Gumung	
13	I Mengah Juli antayasa	Gumung	
14	I noman suliars	Gumung	
15	I wayan antara	—	
16	kadek joni	—	
17	ni W. apriani	—	
18	I wacu broby	—	
19	I mada Perry	—	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna Pradnyan paramkita tentang Tri Hita Karana



KEPEMIMPINAN

1.1 Pengertian Kepemimpinan.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda organisasi. Bahkan, pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi, dan dalam lingkup lebih luas, kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi. Selain itu Wiryoputro (2008: 95-96) mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) adalah cara atau teknik pimpinan untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Kemudian Gorda (1999: 132) menegaskan bahwa, "kepemimpinan adalah karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam membimbing dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk bekerjasama secara ikhlas dalam rangka mencapai tujuan organisasi

Dari beberapa pendapat di atas, kepemimpinan menyangkut tentang organisasi, manajemen, administrasi, pengaruh, karakteristik, pengetahuan, konsep dasar dan seni menggerakkan orang lain. Jadi, seorang pemimpin adalah penentu dari jalannya suatu kepemimpinan dalam organisasi, manajemen, administrasi dan lebih luasnya terhadap suatu bangsa/negara untuk mencapai suatu tujuan. .

Pemimpin yang baik menurut Hindu adalah pemimpin yang tidak sekedar berangan-angan, namun mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*). Hal ini ditegaskan dalam *Arthaśāstra*, bahwa kebahagiaan terletak pada kebahagiaan rakyatnya, apapun menyebabkan dirinya senang hendaknya tidak beranggapan bahwa itu yang baik, tetapi apapun yang membuat rakyat bahagia itulah yang terbaik bagi seorang pemimpin (Gunadha, 2010: 332).

Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin wajib menjalankan konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang telah dituangkan dalam kitab suci. Berbagai konsep-konsep kepemimpinan seperti terdapat dalam *Nitiśāstra*, *Mānavadharmasūtra*, maupun *Itihāsa* (*Rāmāyana* dan *Mahābhārata*) yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan rakyat.

Sifat Sifat yang patut dimiliki oleh seorang pemimpin menurut ajaran Agama Hindu adalah :

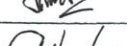
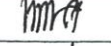
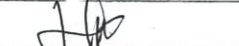
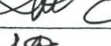
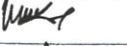
- a) Sad Warnaning Raja Niti : Enam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu Abigamika, Praja, Utsaha, Atmasampad, Satya Samanta, Aksudra Parisatha
- b) Tri Upaya Sandhi : tiga upaya untuk menghubungkan diri dengan rakyat yaitu : Rupa, Wangsa, Guna.
- c) Panca Upaya Sandi : Lima tahapan dalam memecahkan masalah yaitu Maya,

Bagaimana seharusnya negara yang kuat, negara yang kuat adalah negara yang antara pemimpin dengan rakyatnya memiliki sikap yang sinergis. Pemimpin harus peka dengan penderitaan rakyatnya, harus tahu apa yang menjadi kebutuhan rakyatnya, dan apa yang menjadi keinginan rakyatnya. Seorang pemimpin harus demokratis, mengakomodir semua pendapat baik dari kalangan mayoritas maupun kalangan minoritas. Demikian juga dengan rakyatnya, harus menjadi penyokong dari negara, menjalankan keharusannya sebagai warga negara dan berpartisipasi dalam setiap agenda negara.

DAPAT HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Sabtu 18 Mei 2024

TEMPAT : Balai Banjar Balit Tenganan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	ni kadu artanah	Tenganan	
2	ni keti Suciwati	Tenganan	
3	ni noman antara	Tenganan	
4	ni W. apiani	Tenganan	
5	ni kadu muranti	Tenganan	
6	1 kadu meranti	—/—	
7	1 wajan Cunnarto	—/—	
8	1 noman kasi	—/—	
9	1 komang antara	—/—	
10	1 kale nusa	—/—	
11	1 pur antara	—/—	
12	1 kale nanda-casu	—/—	
13	1 komang mardana	—/—	
14	1 noman apriana	—/—	
15	1 kadu casu	—/—	
16	1 wajan antara	—/—	
17	1 keti Sulendra	Tenganan	
18	1 keti parka	Tenganan	
19	1 komang antara	Tenganan	



AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis



Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan /penyuluhan kepada sekaa truna giri wingun bersama seka santi giri santi

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

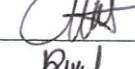
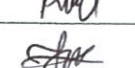
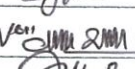
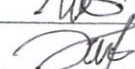
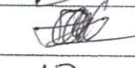
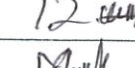
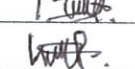
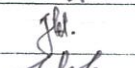
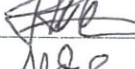
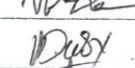
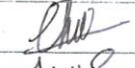
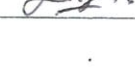
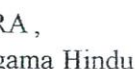
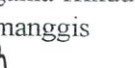
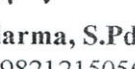
Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus wlaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Rabu 22 Mei 2024

TEMPAT : pura dalam desa adat Gunung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Kadek Sunarta	Br. Dinas Gunung	
2	I Ketut Suastika	- 11 -	
3	I Wayan Ranga Suarnata	- 11 -	
4	I Komang Triartana	- 11 -	
5	I Wayan Peris Pranata	- 11 -	
6	Ni Kadek Wina Pirayanti	- 11 -	
7	Ni Kadek Ira Mahyuni	- 11 -	
8	Ni Komang Yuni Antari	- 11 -	
9	Ni Kadek Sri Samingsih	- 11 -	
10	Ni Luh Deantini	- 11 -	
11	Ni Kadek Dwi Melianti	- 11 -	
12	Ni Kadek Lilik Milayanti	- 11 -	
13	Ni Wayan Juliani	- 11 -	
14	I Komang Helmy Muktara	- 11 -	
15	I Made Nova Dwipa	- 11 -	
16	Ni Luh Desy Sriani	- 11 -	
17	Ni Putu Neta Suryantini	- 11 -	
18	Ni Kadek Jevitiani	- 11 -	
19	Ni Wayan Ayu Suryanti Kestani	- 11 -	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna pradnya paramita di desa adat gumung

TRI HITTA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu *"Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma"* yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejeajaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrocosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Pelemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Pelemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

- **Penerapan Tri Hita Karana.**

Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu sebagai berikut :

- Hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa Yadnya.
- Hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta yadnya.
- Hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra, Resi, Manusia Yadnya.

Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu di Bali dapat dijumpai dalam perwujudan:

1	Parhyangan	Parahyangan untuk di tingkat daerah berupa Kahyangan Jagat
		Di tingkat desa adat berupa Kahyangan desa atau Kahyangan Tiga
		Di tingkat keluarga berupa pemerajan atau sanggah
2	Pelemahan	Pelemahan di tingkat daerah meliputi wilayah Propinsi Bali

3	Pawongan	Di tingkat desa adat meliputi "asengken" bale agung
		Di tingkat keluarga meliputi pekarangan perumahan
		Pawongan untuk di tingkat daerah meliputi umat Hindu di Bali
3	Pawongan	Untuk di desa adat meliputi krama desa adat
		Tingkat keluarga meliputi seluruh anggota keluarga

- **Nilai Budaya.**

Dengan menerapkan Tri Hita Karana secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya

- **Bidang Garapan Tri Hita Karana**

Adapun bidang garapan Tri Hita Karana dalam kehidupan bermasyarakat ,adalah sebagai berikut:

- Bhuana atau Karang Desa ,Alam atau wilayah teritorial dari suatu desa adat yang telah ditentukan secara definitif batas kewilayahannya dengan suatu upacara adat keagamaan.
- Krama Desa Adat,yaitu kelompok manusia yang bermasyarakat dan bertempat tinggal di wilayah desa adat yang dipimpin oleh Bendesa Adat serta dibantu oleh aparatur desa adat lainnya, seperti kelompok Mancagra ,Mancakriya dan Pemangku, bersama-sama masyarakat desa adat membangun keamanan dan kesejahteraan.
- Tempat Suci adalah tempat untuk menuja Tuhan/Sang Hyang Widhi .Tuhan/Sang Hyang Widhi sebagai pujaan bersama yang diwujudkan dalam tindakan dan tingkah laku sehari-hari.Tempat pemujaan ini diwujudkannyatakan dalam Kahyangan Tiga .Setiap desa adat di Bali wajib memilikinya. Kahyangan Tiga itu adalah : Pura Desa, Pura Puseh,Pura Dalem. Kahyangan Tiga di desa adat di Bali seolah-olah merupakan jiwa dari Karang Desa yang tak terpisahkan dengan seluruh aktifitas dan kehidupan desa.

- **Manfaat Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Sehari-hari dalam Rangka Melestarikan Lingkungan Hidup.**

Di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali ,kesehariannya menganut pola Tri Hita Karana.Tiga unsur ini melekat erat setiap hati sanubari orang Bali. Penerapannya tidak hanya pada pola kehidupan desa adat saja namun tercermin dan berlaku dalam segala bentuk kehidupan berorganisasi,seperti organisasi pertanian yang bergerak dalam irigari yakni Subak .Sistem Subak di Bali mempunyai masing-masing wilayah subak yang batas-batasnya ditentukan secara pasti dalam awig-awig subak .Awig-awig memuat aturan-aturan umum yang wajib diindahkan dan dilaksanakan,apabila melanggar dari ketentuan itu akan dikenakan sanksi hukum yang berlaku dalam persubakan.Tri Hita Karana persubakan menyangkut adanya ,ada sawah sebagai areal,ada krama subak sebagai pemilik sawah, dan ada Pura Subak,atau Ulun Suwi tempat pemujaan kepada Tuhan/Sang Hyang Widi dalam manifestasi sebagai Ida Batari Sri,penguasa kemakmuran.

Desa adat terdiri dari kumpulan kepala keluarga-kepala keluarga,mereka bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya.Setiap keluarga menempati karang desa yang disebut karang sikut satak,Disinilah setiap keluarga mengatur keluarganya. Kehidupan mereka tak lepas dari pola kehidupan Tri Hita Karana.Di setiap rumah/karang desa yang didiami di Timur Laut pekarangan ada Pemerajan/Sanggah Kemulan(Utama Mandala) tempat pemujaan Sang Hyang Widhi oleh keluarga. Bangunan Bale Delod tempat kegiatan upacara,dapur,rumah ada di madya mandala.Dan Kori Agung,Candi Bentar,Angkul-angkul,sebagai pintu masuk pekarangan terletak di batas luar pekarangan.Di samping itu ada teba letaknya di luar pekarangan sikut satak yakni untuk bercocok tanam seperti pisang,manggis,pepaya dan nangka,dan tempat memelihara hewan seperti ayam,babi,sapi,kambing dan lainnya untuk sarana kelengkapan upacara adat .

Setiap unit kehidupan masyarakat Hindu di Bali selalu di atur menurut pola konsepsi Tri Hita Karana. Pola ini telah mencerminkan kehidupan yang harmonis bermasyarakat di Bali. Tidak saja dicerminkan dalam kehidupan orang Bali saja,juga kepada mereka yang bukan orang Bali akan diperlakukan sama oleh orang Bali. Banyak para peneliti mancanegara mengadakan penelitian tentang pola kehidupan ini. Sistemnya memang beda dan unik dibandingkan dengan masyarakat lain di Indonesia.

Demikian adanya penerapan konsepsi Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali.Bilamana penerapan Tri Hita Karana ini dapat ditebarkan dalam wilayah yang lebih luas di luar sana ,dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh niscaya kesejahteraan,kemakmuran,dan kerahayuan memungkinkan terwujud secara nyata.Hidup rukun sejahtera dirghayu dirgayusa,gemah ripah loh jiwani.

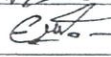
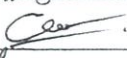
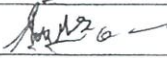
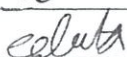
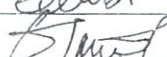
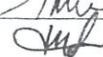
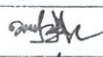
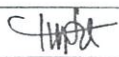


Bimbingan/penyuluhan kepada masyarakat desa adat gumung

DAPtar HADIR
BIMBINGAN/ PENYULUHAN

HARI TGL: jumat 24 mei 2021

TEMPAT : Balai Banjar desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Lele Riantini	Br. Dinas Gumung	
2	Juh De Swarnadhi	Br. Dns Gumung	
3	Ikader Rayen Permana.	BR Dns Gumung.	
4	Ikader Indrawan	BR Dinas Gumung.	
5	Ikong agus leo.	BR. Dinas Gumung.	
6	Iketut Rizui Aditya	BR. Dinas Gumung	
7	Ikader Agus Suantara	BR. Dinas Gumung	
8	Ikader Wisnawan	BR. dinas Gumung	
9	Ikade tiar arianta	Br. dinas Gumung	
10	Ikutut Warnata	— " —	
11	Ikader edi Arianta	— " —	
12	Ikader on: Wirawan	— " —	
13	Ikader antara	— " —	
14	Wayan Suantara		
15	Ikade adnara putra		
16	Wayan Suantara		
17	Ikut maranata		
18	Ikong Argawan		
19	Ikade atmaja.		

Mengetahui

Bendesa Desa Adat
Gumung



(In-teman Gambrong)

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kec. Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Selasa 7 Mei 2024
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : Media sosial tiktok
pok
Media Sosial
- IV Materi : CATUR MARGA YOGA

Dalam ajaran agama Hindu banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mendekatkan diri kepada Ida sang Hyang Widhi Wasa , salah satunya melalui catur Marga yoga yaitu empat jalan Atau Cara umat Hindu untuk menghormati dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa/ Ida Sang HyANG Widhi Wasa.

Bagian Bagian Catur Marga Yoga.

- 1 Bakti Marga Yoga kata bakti berarti menyalurkan ,mencurahkan mempersembahkan cinta yang tulus dan luhur kepada tuhan ,marga berarti usaha bakti marga dapat di simpulkan usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan jalan sujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.sehingga akan menuntun kita pada jalan kesempurnaandalam

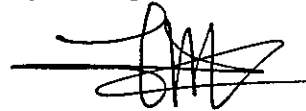
kehidupan ini.

- 2 Karma marga ialah jalan atau usaha mencapai kesempurnaan dengan melakukan kewajiban mengabdikan dengan berbuat amal kebajikan untuk ke Sejahteraan umat manusia serta sesama makhluk
- 3 Jnana Marga adalah suatu jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan mempergunakan kebijaksanaan pikiranlah
- 4 Yoga marga adalah jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan membersihkan Pikiran dan batin

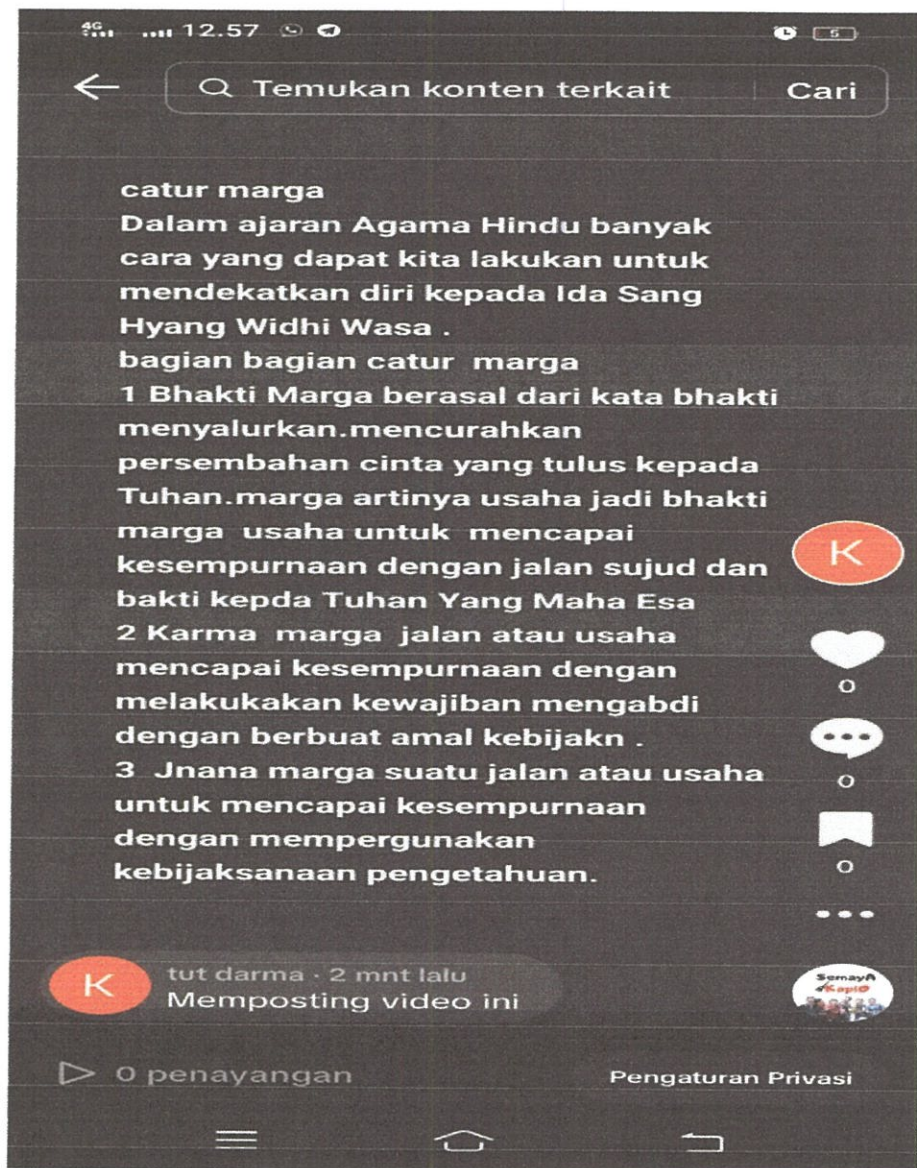
V. Bukti : Screenshot / tangkapan layar
Fisik Kegiatan

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 7 Mei 2024
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Minggu 12 Mei 2024
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : Media sosial Wa Grup keluarga kaki narti
pok
Media Sosial
- IV Materi : **Darindra (Kemiskinan)**

Hidup sebagai manusia dilahirkan kedunia ini sangatlah mulia ,karena manusia bisa menolong dirinya sendiri dan manusia mampu akan mengubah hidupnya , dalam kehidupan manusia di alam semesta ini tentu pada jaman sekarang ini kit akan dilihat dari sisi penapilan ,pekerjaan serta cultur sosial kehidupan kita, jika kita hidup di masyarakat penuh dengan kecukupan maka akan banyak orang yang sayang pada kita serta mengagungkan diri kit a sebaliknya jika kita dalam hidup ini serba kekurangan semua terasa salah di masyarakat walaupun apa yang kita katakan sesuai dengan kenyataan karena pada jaman sekarang ini sebagian dalam hidup manusia hartalah yang menjadi pengendali

manusia , hal ini dapat kita lihat dalam susatra hindu sarasamusccaya sloka 282

“daridrasya manusyasya dusprajnyadhanasya ca kale .pyuktam hitam vakyam na kascit pratipadyate.

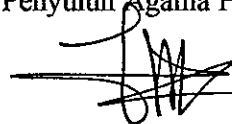
Artinya

Orang yang miskin itu biarpun ia pandai tidak diidahkan segala yang dikatakannya walaupun tepat waktunya, tempatnya, dan ucapanya sungguh sungguh bermamfaat , apalagi jika si miskin itu bodoh, pasti tidak akan ada orang yang dengan mendengarkan kata katanya .

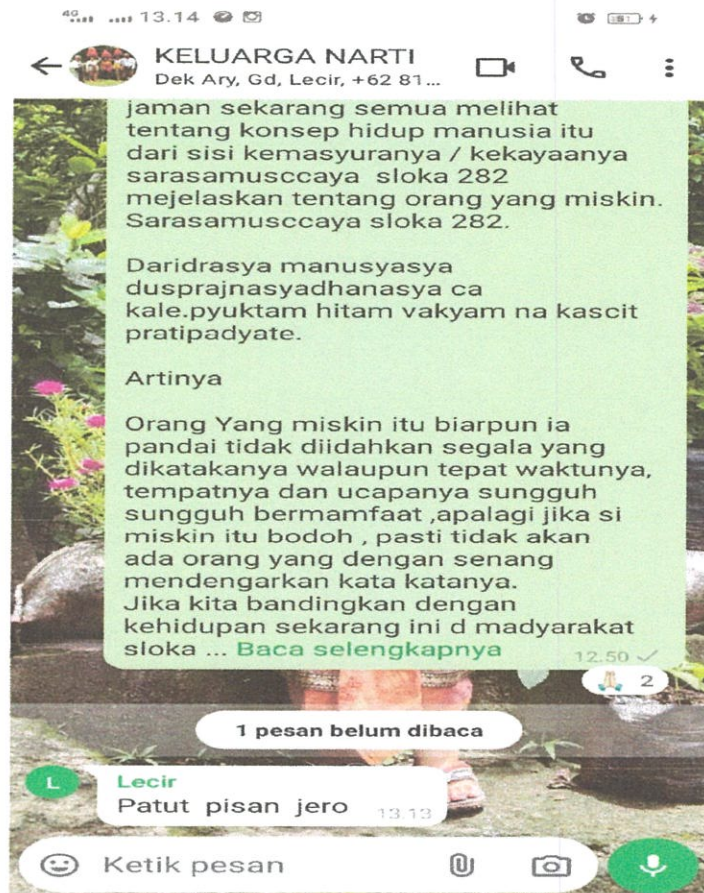
V. Bukti : Screenshot / tangkapan layer
FisikKegiatan

VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, Mei 2024
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Rabu 15 Mei 2024
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : Media sosial WA GrupKuba Sarikasih
pok
Media Sosial
- IV Materi : **Asta Sidhhi**

Asta sidhhi artinya delapan bagian keberhasilan .

Bagian bagian asta sidhhi .

1. Dana , artinya tampaknya sudah jelas yaitu mempersembahkan dan memberikan sesuatu secara tulus ikhlas.
2. Adnyana artinya bakti kepada Hyang Widhi dengan menghapuskan japa mantarm
3. Sabda yaitu ia yang berhasil mendengarkan sabda dari yang tanpa wujud yang menerangkan keutamaan batin.
4. Tarka yaitu ia yang memiliki daya tafsir yang benar , lepas dari salah tafsir.
5. Luput saking bhotikaduka bebas dari penyakit yang diakibatkan

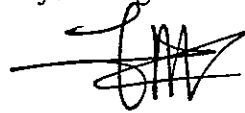
oleh segala bnda benda nyata

6. Luput saking adidewikadhuka orang yang bebas dari penyakit yang disebabkan oleh Dewa
7. Luput saking ayatmikadhuk lepas dari penyakit yang disebabkan pikiran seperti marah ,tamak , iri dan lainnya
8. Utama sidhhi ia yang berhasil dalam yoga

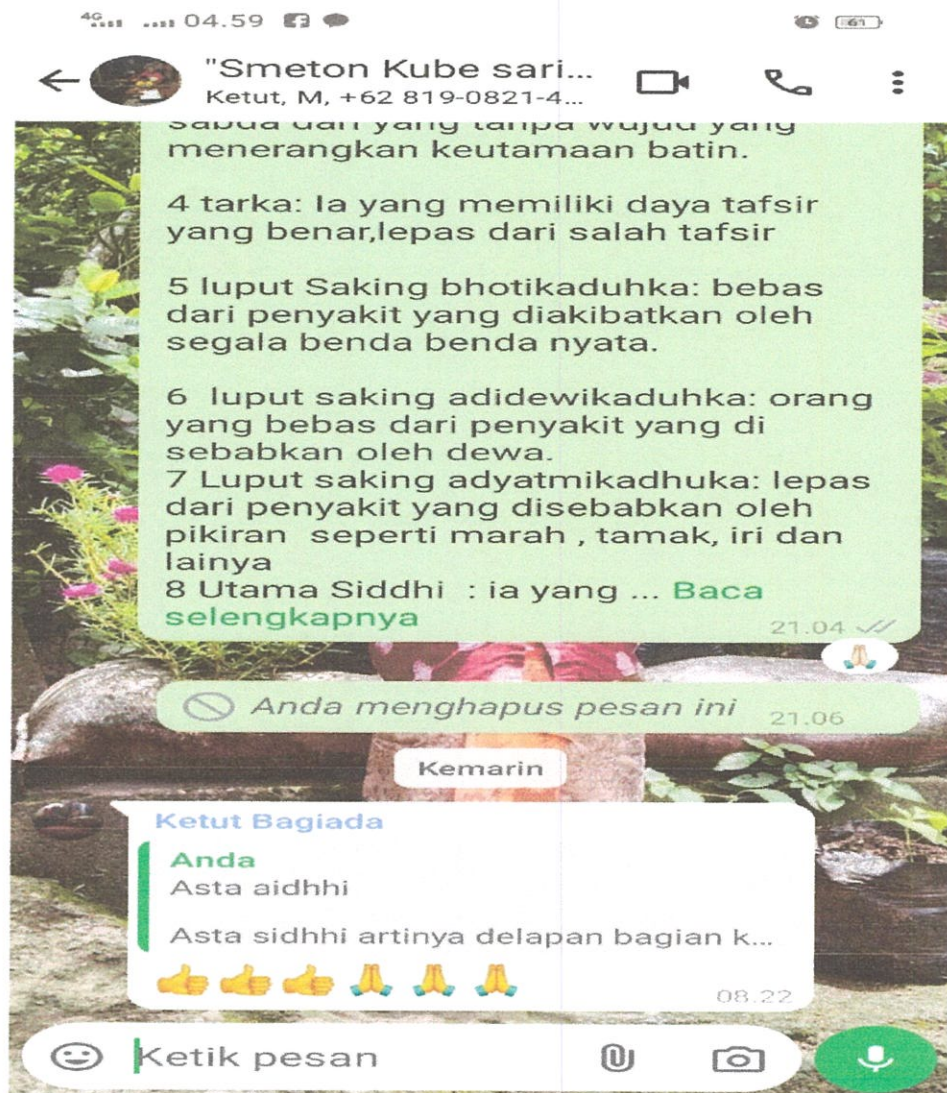
V. Bukti : Screenshot / tangkapan layer
FisikKegiatan

VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 15 Mei 2024
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
Tempat/Tgl. Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol. Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Senin 27 Mei 2024
Hari/Tanggal
- III SasaranKelompok : Media Wa Grup Seka Santi Giri Santi
Media Sosial
- IV Materi : **Perkataan (Wak)**

Sarasamusccaya sloka 119, 103

*Abhyavahati kalyanam vividham vak subhasita durbhasita
pumsamanarthayopapadyate*

Artinya

Karena perkataan itu jika dimaksud nya baik dan secara baik pula diucapkannya , hanyalah kesenangan yang ditimbulkan olehnya meski maksudnya baik jika tidak secara baik diucapkannya bahkan kepada yang mengucapkannya pun menimbulkan hati duka .

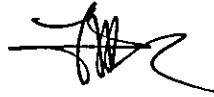
Bila kita cermati makna sloka diatas ,manusia dalam mengucapkan perkataanya seharusnya berpikir terlebih dahulu sehingga kata kata yang

keluar tidaklah menyebabkan orang lain sakit hati karena perkataan yang tidak baik akan sangat melukai perasaan bagi orang yang mendengarkanya,

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 27 Mei 2024
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501

